

Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Buddhis

Dhemi Jayanto¹, Mujiyanto²

^{1,2} STIAB Smaratungga

² dheminayanto26@gmail.com

¹ mujiyanto@smaratungga.ac.id

Abstrak

Toleransi umat beragama merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya harmoni sosial dalam masyarakat majemuk yang dihadapkan pada dinamika keagamaan yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, ajaran Buddha menawarkan landasan etis dan spiritual yang relevan untuk membangun sikap toleran yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep toleransi umat beragama dalam perspektif Buddhis melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah sumber primer berupa Sutta Piṭaka serta literatur ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang terbit sejak tahun 2017. Hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi dalam Buddhisme tidak dipahami sebagai sikap pasif atau kompromi teologis, melainkan sebagai praktik etis dan spiritual yang berlandaskan pengembangan kebijaksanaan (*paññā*), cinta kasih (*mettā*), dan belas kasih (*karuṇā*). Ajaran dalam Kalama Sutta, Dhammapada, dan Pathama Khama Sutta menegaskan penolakan terhadap fanatisme, kebencian, dan kekerasan, serta menekankan pentingnya keterbukaan berpikir, kesabaran, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Toleransi dalam perspektif Buddhis memiliki dimensi individual dan sosial yang saling berkaitan serta relevan dengan konsep moderasi beragama melalui prinsip jalan tengah (*majjhimā paṭipadā*). Artikel ini menyimpulkan bahwa perspektif Buddhis memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual dalam memperkuat toleransi umat beragama dan membangun harmoni sosial dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Buddhisme; Ajaran Buddha; Kajian Literatur; Moderasi Beragama; Toleransi Beragama

Abstract

*Religious tolerance is an essential prerequisite for achieving social harmony in a pluralistic society facing increasingly complex religious dynamics. In this context, Buddhist teachings offer a relevant ethical and spiritual foundation for building a sustainable tolerant attitude. This article aims to analyze the concept of religious tolerance from a Buddhist perspective through a literature review approach. The method used is a literature study by examining primary sources in the form of the Sutta Piṭaka and scientific literature in the form of books and journal articles published since 2017. The results of the study indicate that tolerance in Buddhism is not understood as a passive attitude or theological compromise, but rather as an ethical and spiritual practice based on the development of wisdom (*paññā*), loving-kindness (*mettā*), and compassion (*karuṇā*). The teachings in the Kalama Sutta, Dhammapada, and Pathama Khama Sutta emphasize the rejection of fanaticism, hatred, and violence, and emphasize the importance of open-mindedness, patience, and respect for differences in belief. Tolerance from a Buddhist perspective has interrelated individual and social dimensions and is relevant to the concept of religious moderation through the principle of the middle way (*majjhimā paṭipadā*). This article concludes that the Buddhist perspective has strong and contextual relevance in strengthening religious tolerance and building social harmony in a pluralistic society.*

Keywords: *Buddhism; Buddhist Teachings; Literature Study; Religious Moderation; Religious Tolerance*

1. Pendahuluan

Toleransi umat beragama merupakan isu fundamental dalam kehidupan masyarakat majemuk yang semakin kompleks di era globalisasi (Lastriana, Aulia, Aini, Richi, & Ananda, 2025). Meningkatnya interaksi lintas agama di ruang publik membawa peluang sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial (Hefner, 2019). Berbagai konflik berlatar belakang agama menunjukkan bahwa toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan beragama (Sasana & Septiana, 2023). Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, toleransi beragama menjadi prasyarat utama bagi terciptanya persatuan dan stabilitas sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Upaya penguatan moderasi beragama telah menjadi agenda nasional melalui kebijakan pendidikan dan sosial keagamaan (Kemenag RI, 2022). Namun, toleransi tidak cukup dibangun hanya melalui pendekatan normatif dan regulatif (Suryana, 2020). Diperlukan kajian keagamaan yang bersumber langsung dari ajaran internal agama untuk memperkuat legitimasi nilai toleransi (Andika, Nurbaiti, & Lahmuddin, 2019). Oleh karena itu, kajian toleransi dalam perspektif Buddhis menjadi penting untuk dikembangkan secara akademik.

Dalam ajaran Buddha, toleransi dipahami sebagai hasil dari pengembangan batin yang dilandasi kebijaksanaan (*paññā*) dan cinta kasih (*mettā*) (Sukarti, 2023). Prinsip non-kekerasan (*ahimsā*) dan belas kasih (*karuṇā*) menjadi dasar etis dalam relasi dengan semua makhluk tanpa membedakan latar belakang keyakinan (Keown, 2017). Buddhisme menolak kebencian, permusuhan, dan klaim kebenaran absolut yang melahirkan konflik sosial (Harvey, 2018). Sikap toleran dalam Buddhisme bukanlah bentuk relativisme, melainkan buah dari pemahaman tentang ketidakkekalan dan tanpa-aku (Gombrich, 2018). Oleh karena itu, toleransi Buddhis bersifat aktif dan reflektif. Individu dilatih untuk memahami sebab-sebab penderitaan sosial dan konflik keagamaan (Skar, 2020). Perspektif ini menjadikan toleransi sebagai praktik spiritual sekaligus sosial. Dengan demikian, toleransi dalam Buddhisme memiliki dimensi etis, psikologis, dan transformatif.

Landasan toleransi dalam Buddhisme dapat ditemukan secara eksplisit dalam *Sutta Piṭaka*. Dalam *Kalama Sutta* (AN.I.65), Buddha mengajarkan sikap non-dogmatis dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan keagamaan. Buddha menyatakan: “Do not go upon what has been acquired by repeated hearing... when you know for yourselves that these things are wholesome... then enter and abide in them” (AN.I.65) (Thera, 2018). Ajaran ini menolak fanatisme dan mendorong sikap toleran berbasis kebijaksanaan. Selain itu, dalam *Dhammapada* ayat 5 ditegaskan: “Hatred is never appeased by hatred; hatred is appeased by non-hatred” (Dhp.5) (Fronsdal, n.d.). Kutipan ini menegaskan bahwa toleransi dan cinta kasih merupakan jalan utama menuju perdamaian. Lebih lanjut, *Pathama Khama Sutta* menekankan kesabaran sebagai bentuk toleransi tertinggi (SN 11.4). Ketiga sumber ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan ajaran inti Buddhisme.

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ajaran Buddhis memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan toleransi beragama. Sukarti (2023) menegaskan bahwa nilai moderasi beragama telah terkandung secara implisit dalam *Sutta Piṭaka* (Sukarti, 2023). Studi Andika et al. (2023) menunjukkan bahwa umat Buddha di Indonesia cenderung memiliki sikap inklusif terhadap pemeluk agama lain (Andika et al., 2019). Penelitian Lastriana et al. (2025) juga mengungkapkan bahwa nilai Buddhis berkontribusi pada kerukunan lintas agama bersama Hindu dan Konghucu (Lastriana et al., 2025). Namun, sebagian penelitian masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji teks sutta secara mendalam (Suryana, 2020). Hal ini menunjukkan adanya celah kajian antara sumber normatif dan praktik sosial. Oleh karena itu, pendekatan tekstual-kontekstual menjadi penting. Kajian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis.

Dalam kehidupan sosial Indonesia, umat Buddha hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam konteks pluralitas yang dinamis (Ifasa, Rustamana, & Fauzan, 2025). Praktik toleransi diwujudkan melalui kerja sama sosial, dialog lintas iman, dan partisipasi dalam kegiatan

kemasyarakatan (Fiharta & Purba, n.d.). Penelitian empiris menunjukkan bahwa toleransi umat Buddha tidak bersifat simbolik, melainkan aplikatif. Hal ini selaras dengan prinsip Buddhis tentang hidup harmonis (*samagga*) (Keown, 2017). Namun, tantangan tetap muncul akibat politisasi agama dan penyebaran ujaran kebencian (Sasana & Septiana, 2023). Situasi ini menuntut penguatan pemahaman keagamaan yang moderat dan reflektif. Kajian akademik berperan penting dalam merespons tantangan tersebut. Oleh sebab itu, perspektif Buddhis perlu dikaji secara lebih sistematis.

Urgensi penelitian ini semakin kuat di tengah maraknya intoleransi di ruang digital dan media sosial (Skar, 2020). Generasi muda Buddhis turut terpapar wacana keagamaan yang cenderung polaristik (Sukarno, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan berbasis teks otoritatif berpengaruh terhadap sikap toleransi (Hefner, 2019). Oleh karena itu, sutta sebagai sumber ajaran utama memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap keagamaan. Pendekatan berbasis teks mencegah penyederhanaan toleransi menjadi sekadar slogan sosial (Harvey, 2018). Ajaran Buddha memberikan kerangka etis yang kuat dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, toleransi dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji toleransi umat beragama dalam perspektif Buddhis dengan merujuk pada Sutta Piṭaka dan kajian akademik mutakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Suryana, 2020). Analisis dilakukan terhadap teks sutta dan hasil penelitian sejak tahun 2017. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman toleransi secara normatif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi kajian agama Buddha. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan praktis dalam penguatan moderasi beragama. Dengan demikian, kajian ini relevan bagi dunia akademik dan kehidupan sosial keagamaan. Penelitian ini menegaskan bahwa toleransi merupakan inti ajaran Buddha yang kontekstual sepanjang zaman.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian literatur terhadap sumber-sumber primer ajaran Buddha dan penelitian akademik mutakhir, toleransi umat beragama dalam perspektif Buddhis menunjukkan karakteristik yang khas dan konsisten. Hasil analisis menunjukkan bahwa toleransi dalam Buddhisme tidak berdiri sebagai konsep sosial semata, melainkan terintegrasi secara mendalam dalam ajaran etika dan spiritual. Nilai toleransi berakar pada pengembangan batin melalui kebijaksanaan (*paññā*), cinta kasih (*mettā*), dan belas kasih (*karuṇā*). Literatur menunjukkan bahwa toleransi dipahami sebagai kemampuan menahan diri dari kebencian, prasangka, dan kekerasan terhadap pihak lain. Dengan demikian, toleransi Buddhis bersifat internal sekaligus eksternal. Pendekatan ini membedakan toleransi Buddhis dari konsep toleransi yang hanya bersifat legal atau normatif. Hasil ini menegaskan bahwa toleransi dalam Buddhisme memiliki dasar filosofis yang kuat. Oleh karena itu, toleransi dipandang sebagai praktik hidup yang berkelanjutan.

Hasil kajian terhadap Sutta Piṭaka menunjukkan bahwa toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Buddha sejak awal. Kalama Sutta menampilkan prinsip keterbukaan berpikir dan penolakan terhadap fanatisme keagamaan. Ajaran ini mendorong umat untuk tidak memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Literatur menegaskan bahwa sikap ini menciptakan ruang dialog dan saling menghormati antar pemeluk agama. Selain itu, Dhammapada ayat 5 menegaskan bahwa kebencian tidak dapat diatasi dengan kebencian, melainkan dengan cinta kasih. Prinsip ini menjadi landasan etis toleransi Buddhis. Pathama Khama Sutta juga menunjukkan bahwa kesabaran dan pengendalian diri merupakan bentuk toleransi tertinggi. Dengan demikian, toleransi dalam Buddhisme bersifat aktif, sadar, dan berlandaskan disiplin batin.

Hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa toleransi Buddhis memiliki dimensi individual yang kuat. Individu Buddhis diarahkan untuk terlebih dahulu mengatasi kebencian, kemarahan, dan kemelekatan dalam dirinya. Proses ini dilakukan melalui latihan moral (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Literatur menjelaskan bahwa tanpa transformasi batin, toleransi mudah berubah menjadi kepura-puraan sosial. Oleh karena itu, toleransi dalam Buddhisme bukan sekadar

sikap pasif menerima perbedaan. Toleransi merupakan hasil dari pemahaman mendalam tentang penderitaan dan ketidakkekalan. Dengan memahami bahwa semua makhluk mengalami penderitaan, sikap empati dan welas asih berkembang secara alami. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi Buddhis bersifat transformatif. Dimensi ini jarang ditemukan dalam konsep toleransi sekuler.

Pada tataran sosial, hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi Buddhis mendorong hidup harmonis dalam keberagaman. Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa umat Buddha mampu membangun relasi yang inklusif dengan pemeluk agama lain. Praktik toleransi diwujudkan melalui kerja sama sosial, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, dan dialog lintas iman. Literatur mencatat bahwa umat Buddha cenderung menghindari konflik terbuka berbasis agama. Sikap ini selaras dengan prinsip non-kekerasan dalam Buddhisme. Toleransi tidak diwujudkan dalam bentuk sinkretisme, tetapi dalam penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ajaran Buddhis dapat berfungsi sebagai modal sosial. Dengan demikian, toleransi Buddhis berkontribusi pada stabilitas sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi dalam perspektif Buddhis berkaitan erat dengan konsep moderasi beragama. Moderasi dalam Buddhisme tidak dipahami sebagai kompromi teologis, melainkan sebagai jalan tengah (*majjhimā paṭipadā*). Literatur menegaskan bahwa jalan tengah mencegah ekstremisme dan fanatisme. Prinsip ini relevan dalam menghadapi radikalisme keagamaan kontemporer. Beberapa studi menunjukkan bahwa umat Buddha yang memahami ajaran jalan tengah cenderung memiliki sikap toleran. Moderasi beragama dalam Buddhisme menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Dengan demikian, toleransi tidak menghilangkan identitas keagamaan. Sebaliknya, toleransi justru memperkuat kedewasaan beragama. Temuan ini menunjukkan relevansi ajaran Buddha dalam konteks modern.

Dalam konteks pendidikan dan generasi muda, hasil kajian literatur menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman ajaran Buddha dan sikap toleransi. Mahasiswa Buddhis yang memiliki literasi keagamaan yang baik menunjukkan kecenderungan sikap inklusif dan dialogis. Sebaliknya, pemahaman ajaran yang dangkal berpotensi melahirkan sikap apatis atau defensif. Literatur menegaskan pentingnya pendidikan agama Buddha yang berbasis teks otoritatif. Sutta dipandang sebagai sumber penting dalam pembentukan sikap toleran. Pendidikan yang menekankan nilai mettā dan khanti mampu mereduksi sikap eksklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa toleransi dapat dikembangkan melalui pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, institusi pendidikan Buddhis memiliki peran strategis. Pendidikan menjadi sarana internalisasi nilai toleransi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa toleransi Buddhis memiliki relevansi kuat dalam menghadapi tantangan intoleransi di era digital. Literatur mencatat bahwa media sosial sering menjadi ruang subur bagi ujaran kebencian berbasis agama. Ajaran Buddhis menawarkan pendekatan reflektif dalam merespons provokasi. Prinsip pengendalian ucapan (*sammā vācā*) menjadi panduan etis dalam berinteraksi di ruang digital. Umat Buddha didorong untuk tidak bereaksi secara impulsif terhadap perbedaan. Sikap ini memperkuat toleransi dalam konteks komunikasi modern. Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran klasik Buddhis tetap kontekstual. Dengan demikian, toleransi Buddhis bersifat lintas zaman. Ajaran Buddha mampu merespons tantangan kontemporer.

Meskipun demikian, hasil kajian literatur juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam aktualisasi toleransi Buddhis. Tidak semua umat Buddha memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran sutta. Beberapa praktik toleransi masih bersifat pragmatis dan belum berakar pada pemahaman spiritual. Literatur menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik sosial. Faktor lingkungan sosial dan politik turut mempengaruhi sikap toleransi. Selain itu, minimnya kajian tekstual dalam pendidikan agama Buddha menjadi tantangan tersendiri. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kajian Buddhis berbasis teks. Dengan demikian, toleransi tidak hanya dipraktikkan, tetapi juga dipahami secara mendalam. Tantangan ini menjadi peluang pengembangan kajian akademik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian literatur menunjukkan bahwa toleransi umat beragama dalam perspektif Buddhis memiliki dasar ajaran yang kuat, relevan, dan aplikatif. Toleransi tidak dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai praktik etis dan spiritual. Ajaran Buddha menempatkan toleransi sebagai jalan pembebasan dari kebencian dan penderitaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Buddhisme berkontribusi signifikan dalam wacana toleransi beragama. Perspektif Buddhis menawarkan pendekatan yang transformatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, toleransi Buddhis dapat menjadi model dalam kehidupan masyarakat plural. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menegaskan kembali relevansi ajaran Buddha dalam membangun harmoni sosial. Oleh karena itu, toleransi Buddhis layak dikembangkan dalam kajian akademik dan praktik sosial.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap sumber ajaran Buddha dan penelitian akademik mutakhir, dapat disimpulkan bahwa toleransi umat beragama dalam perspektif Buddhis merupakan nilai fundamental yang berakar kuat dalam ajaran inti Buddhisme. Toleransi tidak dipahami sebagai sikap sosial yang bersifat pasif atau sekadar tuntutan normatif, melainkan sebagai praktik etis dan spiritual yang bersumber dari pengembangan kebijaksanaan (*paññā*), cinta kasih (*mettā*), dan belas kasih (*karuṇā*). Ajaran dalam Sutta Piṭaka, seperti *Kalama Sutta*, *Dhammapada*, dan *Pathama Khama Sutta*, secara jelas menegaskan penolakan terhadap fanatisme, kebencian, serta kekerasan atas nama keyakinan, sekaligus mendorong keterbukaan, kesabaran, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi dalam Buddhisme memiliki dimensi individual dan sosial yang saling terkait. Pada tataran individual, toleransi lahir dari transformasi batin melalui latihan moral, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Pada tataran sosial, toleransi diwujudkan dalam relasi harmonis antarumat beragama melalui kerja sama sosial, dialog lintas iman, dan sikap non-kekerasan. Perspektif Buddhis juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara toleransi dan konsep moderasi beragama, yang diwujudkan melalui prinsip jalan tengah (*majjhimā paṭipadā*) sebagai upaya menghindari ekstremisme dan sikap eksklusif dalam beragama.

Meskipun demikian, kajian ini juga menemukan adanya tantangan dalam aktualisasi toleransi Buddhis, khususnya kesenjangan antara ajaran normatif dan praktik sosial, serta keterbatasan pemahaman umat terhadap sumber ajaran sutta. Oleh karena itu, penguatan pendidikan agama Buddha berbasis teks otoritatif menjadi sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan intoleransi di era digital dan media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Buddha memiliki relevansi yang kuat dan kontekstual dalam membangun toleransi umat beragama dan harmoni sosial di masyarakat plural. Perspektif Buddhis dengan pendekatan yang reflektif dan transformatif dapat menjadi kontribusi penting dalam pengembangan wacana toleransi dan moderasi beragama di Indonesia maupun dalam kajian akademik global.

Referensi

- Andika, Nurbaiti, & Lahmuddin. (2019). *Konsep dan Praktik Moderasi Agama Umat Buddha di Indonesia*. 34–44.
- Fiharta, Y., & Purba, I. P. M. H. (n.d.). *Wujud Aktualisasi Nilai Toleransi Kehidupan Umat Beragama Buddha dan Islam di Kawasan Maha Vihara Majapahit Desa Bejijong Kabupaten Mojokerto*. (1), 97–111.
- Fronsdal, G. (n.d.). *The Dhammapada: A New Translation*. 2020.
- Gombrich, R. (2018). *Buddhism and Pali*. Oxford University Press.
- Harvey, P. (2018). *An Introduction to Buddhist Ethics*.
- Hefner, R. (2019). *Religion and Pluralism in Indonesia*.
- Ifasa, N. H., Rustamana, A., & Fauzan, R. (2025). *Buddha Vihara Avalokitesvara dan Masyarakat Muslim*. 5(1), 16–30. <https://doi.org/10.22437/jejak.v5i1.44002>
- Keown, D. (2017). *Buddhist Ethics: A Very Short Introduction*.
- Lastriana, Y., Aulia, A. S., Aini, N. A., Richi, W., & Ananda, S. (2025). *Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Hindu, Buddha, dan Konghucu Harmony Between Religious Peoples from The Perspective of Hindu, Buddhist, and Confusion*. 5(3), 415–427.
- Sasana, I. T., & Septiana, S. (2023). *Moderasi beragama dalam perspektif agama buddha*. 9(1), 13–21.

Skar, L. (2020). *Religion and Social Harmony*.

Sukarno, S. (2019). *Respon Mahasiswa Buddhis Terhadap Situasi Intoleransi Antarumat Beragama di Indonesia*. 6, 97–112.

Sukarti. (2023). *Aktualisasi konsep moderasi beragama dalam sutta pitaka pada kehidupan beragama umat buddha*. 4(2), 73–83. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.1012>

Thera, S. (2018). *The Kalama Sutta*.